

**PEMBELAJARAN TERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERBICARA PADA SISWA SMA DI INDONESIA: EKSPERIMEN DI KELAS**

*Differentiated Learning to Improve Speaking Skills of High School Students in Indonesia:
A Classroom Experiment*

Maria Ulviani

Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Indonesia

Pos-el: mariaulviani@unismuh.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 24 Mei 2024 — Direvisi Akhir Tanggal 29 November 2024 — Disetujui Tanggal 20 Desember 2024
doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v13i2.7796>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan model pembelajaran berdiferensiasi terhadap literasi berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Unismuh Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas X SMA Unismuh Makassar, dengan sampel terdiri dari dua kelas: kelas eksperimen (X Amanah, 35 siswa) dan kelas kontrol (X Kreatif, 36 siswa). Teknik pengumpulan data meliputi tes tertulis, tes berbicara, observasi, dan wawancara. Data dianalisis menggunakan Statistik Deskriptif dan Statistik Inferensial. Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak signifikan model pembelajaran berdiferensiasi terhadap literasi berbicara. Berdasarkan uji Mann Whitney, diperoleh rata-rata nilai pada kelas kontrol sebesar 81,3056 dengan standar deviasi 7,285, sedangkan pada kelas eksperimen rata-rata sebesar 79,0571 dengan standar deviasi 6,978. Selisih rata-rata sebesar 2,2485 menunjukkan nilai kontrol lebih tinggi daripada eksperimen, namun nilai signifikansi sebesar 0,302 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak signifikan, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sebaliknya, pada analisis lanjutan, rata-rata nilai kontrol sebesar 80,194 dengan standar deviasi 6,440, sementara rata-rata nilai eksperimen meningkat menjadi 90,028 dengan standar deviasi 5,586. Selisih rata-rata sebesar -9,834 menunjukkan bahwa nilai eksperimen lebih tinggi dari kontrol, dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan perbedaan yang signifikan, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Temuan ini membuktikan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap peningkatan literasi berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Kata-kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, literasi berbicara, penelitian eksperimental, siswa

Abstract

This study aims to determine the impact of the implementation of differentiated learning models on speaking literacy in the Indonesian language subject in class X of SMA Unismuh Makassar. The research method used is a quantitative approach with an experimental design. The study population included all students of class X of SMA Unismuh Makassar, with samples consisting of two classes: the experimental class (X Amanah, 35 students) and the control class (X Kreatif, 36 students). Data collection techniques include written tests, speaking tests, observations, and interviews. Data were analyzed using Descriptive Statistics and Inferential Statistics. The results of the study showed a significant impact of the differentiated learning model on speaking literacy. Based on the Mann Whitney test, the average value in the control class was 81.3056 with a standard deviation of 7.285, while in the experimental class the average was 79.0571 with a standard deviation of 6.978. The average difference of 2.2485 shows that the control value is higher than the experiment, but the significance value of 0.302 (> 0.05) indicates that this difference is not significant, so H_0 is accepted and H_1 is rejected. On the other hand, in further analysis, the average control value is 80.194 with a standard deviation of 6.440, while

the average experimental value increases to 90.028 with a standard deviation of 5.586. The average difference of -9.834 shows that the experimental value is higher than the control, with a significance value of 0.000 (< 0.05), which indicates a significant difference, so H₀ is rejected and H₁ is accepted. This finding proves that the differentiated learning model has a significant positive effect on improving students' speaking literacy in Indonesian subjects compared to conventional learning methods.

Keywords: *differentiated learning, speaking literacy, experimental research, students*

How to Cite: Ulviani, Maria. (2024). Pembelajaran Terdiferensiasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa SMA di Indonesia: Sebuah Eksperimen di Kelas. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 13(2). 502—510. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i2.7796>

PENDAHULUAN

Model pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang menyesuaikan instruksi untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa. Tujuan utama model pembelajaran ini adalah memastikan setiap siswa dapat mengakses materi pelajaran sesuai kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka. Model ini melibatkan variasi dalam aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sehingga memungkinkan guru menyediakan berbagai cara untuk memahami materi, menunjukkan pemahaman, serta terlibat dalam kegiatan yang relevan dan menantang. Dalam model ini, pengakuan atas keunikan setiap siswa mendorong penggunaan strategi pembelajaran yang beragam guna membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka. Model ini juga sering diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan, prestasi akademik, dan kemandirian belajar siswa.

Sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, pendekatan ini bertujuan memberikan fleksibilitas dalam proses belajar-mengajar. Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif Kemendikbudristek sebagai respons atas perubahan kebutuhan pendidikan pasca pembelajaran daring. Dengan memberikan otonomi lebih besar pada sekolah dan pemerintah daerah, kurikulum ini memungkinkan penyusunan dan evaluasi program pendidikan yang lebih adaptif dan sesuai kebutuhan lokal. Di dalamnya, pembelajaran intrakurikuler serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi landasan untuk mengembangkan siswa yang memiliki nilai-nilai luhur seperti beriman, bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Kurikulum ini menempatkan nilai-nilai Pancasila sebagai pilar untuk membentuk siswa yang berkarakter kuat dan berdaya saing.

Tantangan utama yang dihadapi sistem pendidikan di Indonesia adalah rendahnya budaya literasi dan lemahnya pendidikan karakter. Dalam konteks ini, literasi baca tulis berperan penting sebagai kemampuan dasar yang mendukung keterampilan berbahasa, termasuk keterampilan berbicara yang esensial dalam pembelajaran. Literasi berbicara, khususnya, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan secara lisan yang merupakan elemen penting dalam komunikasi efektif. Namun, berdasarkan hasil observasi di SMA Unismuh Makassar, ditemukan bahwa literasi berbicara siswa kelas X masih rendah. Sebagian besar siswa kurang percaya diri, memiliki keterbatasan kosakata, dan merasa cemas dalam berbicara di depan umum yang memengaruhi performa akademik mereka, terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Keterampilan berbicara yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada kemampuan siswa untuk menganalisis karakter unggul dan nilai moral dalam teks biografi. Dengan menganalisis teks, siswa diharapkan dapat memahami dan meneladani karakter positif dari tokoh-tokoh biografi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran berbicara, model pembelajaran berdiferensiasi dipilih sebagai pendekatan yang sesuai. Model ini memungkinkan guru untuk memahami kemampuan berpikir dan karakteristik setiap siswa sehingga mereka dapat merancang pengalaman belajar yang lebih sesuai.

Dalam proses pembelajaran saat ini, masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional seperti ceramah satu arah. Hal ini mengakibatkan rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran berbicara. Untuk siswa yang merasa kurang percaya diri, minimnya kosakata menjadi penghambat dalam menyampaikan pendapat atau berbicara di depan kelas. Model pembelajaran berdiferensiasi berpotensi untuk meningkatkan literasi berbicara dengan menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang kebudayaan siswa.

Selain itu, hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan SMA Unismuh Makassar menunjukkan bahwa 60% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam keterampilan berbicara. Berdasarkan data ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak model pembelajaran berdiferensiasi terhadap literasi berbicara siswa kelas X di SMA Unismuh Makassar. Diharapkan, dengan pendekatan ini, guru dapat lebih mengenal karakteristik dan kemampuan siswa sebelum menyampaikan materi sehingga siswa merasa lebih antusias dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Model Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Literasi Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Unismuh Makassar.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam meningkatkan literasi berbicara siswa dengan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan sesuai kebutuhan.

LANDASAN TEORI

Model pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang menyesuaikan instruksi untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa. Landasan teori ini akan membahas beberapa konsep dan teori yang relevan dalam memahami dampak model pembelajaran berdiferensiasi terhadap literasi berbicara pada siswa.

Teori Konstruktivisme

Menurut teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Model pembelajaran berdiferensiasi mendukung teori ini dengan memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman yang dipersonalisasi dan relevan. Oleh karena itu, teori ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Dalam konteks literasi berbicara, konstruktivisme menekankan pentingnya interaksi sosial dan penggunaan bahasa sebagai alat utama dalam membangun pemahaman.

Teori *Multiple Intelligences*

Howard Gardner mengemukakan teori *multiple intelligences* yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki beragam jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan linguistik yang berkaitan dengan kemampuan berbicara dan menggunakan bahasa. Model pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan kecerdasan linguistik siswa melalui berbagai metode pengajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan permainan peran yang dapat meningkatkan literasi berbicara.

Teori Belajar Sosial

Albert Bandura mengajukan teori belajar sosial yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan modeling. Model pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari satu sama lain melalui aktivitas kolaboratif dan berbasis proyek. Dengan demikian, siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka dengan meniru dan mempraktikkan penggunaan bahasa yang mereka amati dari teman-teman sekelas dan guru.

Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa

Pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam konteks nyata untuk komunikasi yang efektif. Model pembelajaran berdiferensiasi mendukung pendekatan ini dengan memberikan berbagai kegiatan yang menstimulasi penggunaan bahasa secara autentik. Aktivitas seperti debat, diskusi kelompok, dan presentasi memungkinkan siswa untuk mengembangkan literasi berbicara mereka dalam situasi yang mirip dengan kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan rancangan *True Experimental Design*, yaitu *Pretest-Posttest Control Group Design*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dampak model pembelajaran berdiferensiasi terhadap literasi berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X di SMA Unismuh Makassar.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Unismuh Makassar pada kelas X tahun ajaran 2023-2024, tepatnya antara tanggal 10 Juli 2024 hingga 24 Juli 2024. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas X dan sampel diambil dengan metode *cluster random sampling* untuk memastikan representasi yang seimbang antar kelas. Dari populasi tersebut, dua kelas dipilih sebagai sampel: a) Kelas Eksperimen (Kelas X Amanah): Menerima perlakuan berupa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi, b) Kelas Kontrol (Kelas X Kreatif): Menggunakan metode pembelajaran konvensional.

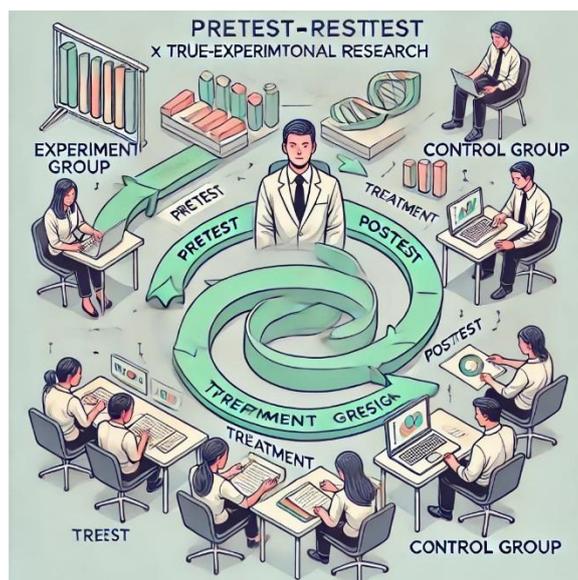
Kriteria pemilihan partisipan adalah sebagai berikut: a) Siswa berstatus aktif di kelas X SMA Unismuh Makassar pada tahun ajaran 2023-2024, dan b) Memiliki tingkat keterampilan berbicara yang bervariasi berdasarkan hasil observasi awal, sehingga mencerminkan keberagaman kemampuan berbicara yang akan ditingkatkan melalui model pembelajaran berdiferensiasi.

Prosedur Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi (DLM)

Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis, terutama dalam melibatkan siswa dalam tugas-tugas berbicara. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan di kelas eksperimen:

- a. Pengelompokan berdasarkan kebutuhan belajar: guru melakukan observasi awal untuk menentukan tingkat kemampuan berbicara tiap siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa dikelompokkan dalam beberapa kategori sesuai dengan kebutuhan belajar mereka, seperti keterampilan dalam merumuskan ide, kosakata yang digunakan, dan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum.
- b. Penerapan diferensiasi konten: materi pembelajaran disesuaikan agar relevan dengan kemampuan masing-masing kelompok. Siswa yang lebih membutuhkan peningkatan dasar diberikan materi yang memperkuat kosakata dan struktur kalimat, sedangkan siswa yang lebih mahir diberikan tugas yang melibatkan analisis teks yang lebih mendalam.
- c. Diferensiasi proses melalui kegiatan berbicara yang bervariasi: Kegiatan berbicara dirancang beragam sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, termasuk:
 1. Diskusi kelompok kecil: siswa diminta berdiskusi dalam kelompok dengan topik yang sudah ditentukan dan dilatih untuk menyampaikan pendapat.
 2. Presentasi individual: siswa melakukan presentasi singkat terkait analisis karakter tokoh dalam teks biografi untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan kelas.

3. Simulasi wawancara: Siswa diajak untuk memainkan peran sebagai pewawancara dan narasumber untuk melatih kemampuan bertanya dan merespons dalam konteks formal.
- d. Diferensiasi Produk: Guru memberikan pilihan bagi siswa untuk menunjukkan hasil belajar mereka dengan cara yang sesuai, seperti membuat catatan video presentasi atau menuliskan refleksi tentang pengalaman berbicara di kelas. Hal ini memberi siswa fleksibilitas dalam mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang paling nyaman.
- e. Evaluasi dan Penilaian Berkelanjutan: Penilaian dilakukan secara berkala melalui rubrik penilaian yang menilai aspek-aspek keterampilan berbicara, termasuk kejelasan penyampaian, struktur bahasa, ekspresi, dan penggunaan kosakata yang relevan. Berikut adalah diagram yang menggambarkan tahapan penelitian.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Tema

Peningkatan Kelancaran

Nilai rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* untuk kedua kelompok menunjukkan peningkatan pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi. Hasil *pretest* di kelas eksperimen sebesar 79.0571 yang meningkat menjadi 90.0286 pada *posttest*. Sebaliknya, kelas kontrol menunjukkan sedikit penurunan dari nilai *pretest* 81.3056 menjadi 80.1944 pada *posttest*.

Peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen mencerminkan bahwa penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan kelancaran berbicara siswa. Metode ini memungkinkan siswa untuk menjawab soal instrumen dengan lebih lancar dan memahami materi lebih baik dalam penerapannya, sehingga berdampak pada kelancaran saat berbicara.

Peningkatan Kepercayaan Diri

Model pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Berdasarkan observasi selama penerapan, siswa di kelas eksperimen menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri karena adanya variasi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil *posttest* pada kelas eksperimen yang

menunjukkan respons positif siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pemahaman dan gagasan mereka secara lisan.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, dan hasilnya menunjukkan bahwa semua kelompok (*pretest* dan *posttest* pada kedua kelas) tidak berdistribusi normal (Sig. < 0.05), sehingga uji lanjut menggunakan metode non-parametrik, yaitu Uji Mann Whitney.

Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai *pretest* dan *posttest* memiliki variansi yang homogen (Sig. > 0.05) sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kelompok memiliki variansi yang sama.

Uji Mann Whitney untuk Hipotesis

Uji Mann Whitney dilakukan untuk membandingkan rata-rata antara kelompok kontrol dan eksperimen:

1. *Pretest*: Nilai rata-rata pada kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen dengan selisih mean sebesar 2.2485, namun hasil sig. sebesar 0.302 (> 0.05), menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok pada tahap *pretest*.
2. *Posttest*: Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol dengan selisih mean sebesar -9.834 dan nilai sig. sebesar 0.000 (< 0.05). Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* kedua kelompok, mengindikasikan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh signifikan terhadap literasi berbicara siswa.

Penilaian Kritis terhadap Keterbatasan dan Potensi Penerapan DLM

Keterbatasan DLM pada Berbagai Konteks Pendidikan: Meskipun penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi (DLM) memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi berbicara siswa dalam kelas eksperimen, penerapannya mungkin menghadapi berbagai tantangan di lingkungan pendidikan lainnya dengan karakteristik siswa yang berbeda. Salah satu tantangan utama adalah konteks kelas dengan jumlah siswa yang sangat besar, di mana guru sulit untuk memberikan perhatian individual kepada masing-masing siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Di sekolah-sekolah dengan kelas besar, DLM mungkin sulit diterapkan secara efektif karena keterbatasan waktu dan sumber daya sehingga guru tidak dapat menyusun materi pembelajaran yang berbeda untuk setiap kelompok kemampuan siswa. Selain itu, untuk menyiapkan bahan ajar yang berdiferensiasi juga memerlukan persiapan yang lebih intensif dan memakan waktu yang bisa menjadi kendala di sekolah dengan keterbatasan waktu dan fasilitas.

Kesiapan Siswa untuk Mengikuti Pembelajaran Berdiferensiasi: Keberhasilan DLM sangat bergantung pada kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dibedakan berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Sebagian siswa mungkin merasa kurang percaya diri atau terstigma negatif jika ditempatkan dalam kelompok dengan tingkat kemampuan yang lebih rendah. Hal ini berpotensi menurunkan motivasi mereka untuk belajar dan dapat memengaruhi dinamika pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih matang dalam penerapan DLM untuk menjaga motivasi siswa dan memastikan bahwa

pendekatan ini tidak menimbulkan perasaan negatif atau rasa malu terkait dengan kelompok kemampuan mereka.

Rekomendasi untuk Studi Lanjutan: Penelitian selanjutnya bisa menguji penerapan DLM dalam konteks yang lebih bervariasi, seperti mengidentifikasi kelompok kemampuan yang lebih spesifik (misalnya, kelompok tinggi, menengah, dan rendah) dan melihat dampaknya terhadap literasi berbicara atau keterampilan lain. Studi lanjutan juga perlu mengeksplorasi penerapan DLM di berbagai jenis sekolah, seperti di daerah terpencil atau sekolah dengan akses terbatas terhadap teknologi dan sumber daya lainnya. Ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang sejauh mana DLM dapat diadaptasi dan diterapkan di berbagai lingkungan pendidikan dengan karakteristik yang berbeda.

Adaptasi Model Pembelajaran untuk Beragam Lingkungan Pendidikan: Untuk meningkatkan efektivitas DLM di berbagai konteks pendidikan, adaptasi model ini sangat diperlukan. Di kelas yang memiliki jumlah siswa yang besar, pemanfaatan teknologi pembelajaran atau media digital bisa menjadi solusi untuk mendukung pengelolaan pembelajaran yang berdiferensiasi. Misalnya, platform *e-learning* atau aplikasi pembelajaran interaktif bisa membantu guru dalam menyampaikan materi yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa sehingga setiap siswa dapat belajar dengan ritme yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, pelatihan intensif bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi juga sangat penting. Hal ini akan memperbesar peluang keberhasilan DLM dalam mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada siswa.

Penutup: Dengan memperhatikan keterbatasan dan potensi penerapan model pembelajaran berdiferensiasi (DLM) ini, penelitian di masa depan dapat memberikan insight lebih dalam mengenai cara mengatasi tantangan tersebut. Penyesuaian dan penerapan DLM di berbagai lingkungan pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda dapat memperkaya pengalaman belajar siswa serta meningkatkan hasil pembelajaran di berbagai sekolah. Dengan demikian, DLM berpotensi untuk lebih luas diterapkan, baik dalam konteks pengembangan literasi berbicara maupun keterampilan berbahasa lainnya.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada penelitian ini, nilai *pretest* untuk kelas eksperimen tergolong rendah, dengan rata-rata nilai 79.0571. Hal ini dikarenakan siswa masih menunjukkan pemahaman dan kemampuan yang rendah dalam menjawab soal *pretest*. Sedangkan, kelas kontrol menunjukkan hasil yang lebih tinggi pada *pretest* dengan rata-rata nilai 81.3056, namun hasil tersebut tercapai hanya karena siswa kelas kontrol cenderung lebih fokus pada penjelasan awal di setiap pertemuan. Setelah beberapa saat, mereka menunjukkan rasa bosan terhadap model pembelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga nilai rata-rata pada instrumen *posttest* menjadi lebih rendah, yaitu 80.1944.

Sebaliknya, pada kelas eksperimen, yang menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi, nilai *posttest* mengalami peningkatan signifikan menjadi 90.0286, yang jauh lebih tinggi dibandingkan nilai *pretest*.

Uji Normalitas dilakukan untuk menentukan kelayakan penggunaan uji statistik lebih lanjut. Jika nilai Sig. > 0.05, maka data berdistribusi normal dan dapat digunakan uji t-test independen. Namun, jika nilai Sig. < 0.05, maka uji Mann Whitney yang digunakan untuk data non-parametrik menjadi pilihan. Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai Sig. untuk *pretest* kelas kontrol sebesar 0.000 dan untuk kelas eksperimen sebesar 0.023. Untuk *posttest*, nilai Sig. kelas kontrol adalah 0.037 dan kelas eksperimen 0.004. Karena semua nilai Sig. < 0.05, maka data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis dilakukan dengan uji Mann Whitney.

Uji Mann Whitney digunakan untuk membandingkan perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Berdasarkan hasil analisis, nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol adalah 81.3056 dengan standar deviasi 7.285, sementara nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah 79.0571 dengan standar deviasi 6.978. Meskipun nilai rata-rata kelas kontrol lebih tinggi, uji Mann Whitney menunjukkan nilai Sig. 0.302, yang lebih besar dari 0.05, sehingga H_0 diterima dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Namun, pada *posttest*, nilai rata-rata kelas kontrol adalah 80.1944 dengan standar deviasi 6.440, sementara kelas eksperimen mencapai rata-rata 90.0286 dengan standar deviasi 5.586. Hasil uji Mann Whitney menunjukkan nilai Sig. 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dalam kelas eksperimen berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (dalam Wahyuningrum et al., 2021), penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui pengaruh perlakuan dalam kondisi terkendali. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Luh Rediasih (2017) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran debat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan.

Dari penelitian relevan tersebut, ditemukan bahwa kelompok yang menggunakan model pembelajaran debat memperoleh peningkatan keterampilan berbicara yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak menggunakan model tersebut. Nilai rata-rata keterampilan berbicara kelompok eksperimen adalah 15.32, sementara kelompok kontrol hanya 11.90. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran debat lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, yang sesuai dengan temuan penelitian ini bahwa model pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan pentingnya penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas X SMA Unismuh Makassar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, teridentifikasi bahwa siswa mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum. Beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut antara lain kurangnya kosakata, rendahnya kepercayaan diri, dan kurangnya pengalaman berbicara. Dalam konteks ini, model pembelajaran berdiferensiasi terbukti menawarkan solusi yang efektif dengan menyesuaikan instruksi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu siswa.

Penerapan model ini memungkinkan guru untuk lebih mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya dan kecepatan mereka. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara lebih merata dan efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi masalah literasi berbicara yang sering dihadapi oleh siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa.

Melalui penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan dapat tercipta proses pembelajaran yang lebih optimal yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Dengan demikian, penerapan model

pembelajaran ini berpotensi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kompetensi berbicara mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, M. G., & Mukti, U. S. (2005). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Blumenfeld, P. C., Soloway, E., Marx, R. W., Krajcik, J. S., Guzdial, M., & Palincsar, A. (1991). Motivating project-based learning: Sustaining the doing, supporting the learning. *Educational Psychologist*, 26(3–4), 369–398. <https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653139>
- Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (3rd ed.). Pearson Longman
- Ditasona, C. (2013). Penerapan Pendekatan Differentiated Instruction dalam Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Penalaran Matematis Siswa SMA. Diakses dari <http://repository.upi.edu/2138/>.
- Djumining, S. (2011). *Model dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Faiz, A., dkk. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. Universitas Muhammadiyah Cirebon. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Haryani, S. (2013). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Motivasi Belajar Siswa dengan Model Sosiodrama pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III B MI Ma'arif Bego. *Jurnal Penelitian*.
- Hastuti, P. H. S., dkk. (2020). *Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Kelas VI Kotamadya Surabaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Julaeha, S., & Erihardiana, M. (2022). Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), Bandung.
- Melasarianti, L. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Debat Plus pada Mata Kuliah Berbicara. *Jurnal Penelitian*, 9(1). Diakses dari <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/download/578/769/>.
- Munirah. (2018). Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Lanjut. Buku tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nurgiyantoro, B. (2020). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPF.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press. <https://doi.org/10.1037/11494-000>
- Pratama, A. (2019). Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 606. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.545>
- Rediasih, L., dkk. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Debat terhadap Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V. *Jurnal Penelitian*, 5(2), 1–10.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511667305>
- Saddhono, K., & Slamet. (2022). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, G. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas IV SDN Sriwedari Surakarta. *Jurnal Penelitian*. Diakses dari [https://eprints.uns.ac.id/9692/1/Unlock-b_\(10\).pdf](https://eprints.uns.ac.id/9692/1/Unlock-b_(10).pdf).
- Supriatna, I., & Rahman. (2018). Penerapan Metode Debat Inisiasi Berorientasi Karakter terhadap Keterampilan Berbicara dan Berpikir Kreatif Siswa SD. *Jurnal Penelitian*, 1(3), 229–250. Diakses dari <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/at-tadib/article/view/150>.